

Keberagamaan Napi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung

Husnul Koimah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Husnulkoimah30@gmail.com

Yeni Huriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yeniHuriani@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Koimah, Husnul; Huriani, Yeni. (2021). Keberagamaan Napi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 4, Nomor 2, pp 103-114: <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.13054>

Article's History:

Received Juli 2021; Revised September 2021; Accepted September 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study discusses the religious behavior of female prisoners in the Class IIA Women's Penitentiary in Bandung City. Through qualitative methods with data collection by observation and interviews, this research answers how the religious behavior of female prisoners when in prison. This religious behavior is seen in three aspects: the form of thought, the form of action, and the form of fellowship. This study found that prisoners believe that their presence in prison is the right place to cleanse themselves with religious messages. In religious behavior, the prisoners think fully believe in each God, scriptures, prophets, angels, and their religious doctrines, especially Islam and Christianity. In the form of actions, the coaching program provided by prisons is quite effective in increasing religious behavior through 'shalihah' pesantren activities, iqra classes, tausiyah, and worship services. The program is beneficial for prisoners in forming a more responsible character. Finally, religious behavior in fellowship is a complementary form of religious forms of thought and action. Through this form of fellowship, inmates are more stable when socializing with fellow inmates and prison officers.

Keywords: *prison life; female prisoners; religious behavior; religious experience; sociology of crime*

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan perilaku keberagamaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana perilaku keberagamaan narapidana perempuan ketika berada dalam lapas. Perilaku keberagamaan ini dilihat dalam tiga aspek yakni bentuk pemikiran, bentuk perbuatan, dan bentuk persekutuan. Penelitian ini diperoleh temuan bahwa narapidana meyakini bahwa keberadaannya di dalam Lapas merupakan tempat yang tepat untuk membersihkan diri dengan pesan-pesan agama. Dalam perilaku keberagamaan secara pemikiran narapidana sepenuhnya percaya pada masing-masing Tuhan, kitab suci, nabi, malaikat, dan doktrin agamanya khususnya Islam dan Kristen. Dalam bentuk perbuatan, program pembinaan yang diberikan Lapas cukup efektif meningkatkan perilaku keberagamaan melalui aktivitas pesantren shalihah, kelas iqra, tausiyah, dan kebaktian. Program tersebut bermanfaat bagi narapidana dalam membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab. Terakhir, perilaku keberagamaan dalam bentuk persekutuan adalah bentuk pelengkap dari bentuk keberagamaan pemikiran dan perbuatan. Melalui bentuk persekutuan ini, para narapidana lebih mantap ketika bersosialisasi dengan sesama narapidana dan petugas lapas.

Kata Kunci: kehidupan lapas; narapidana perempuan; perilaku keberagamaan; pengalaman keberagamaan; sosiologi kriminalitas

PENDAHULUAN

Banyak orang yang berpikiran bahwa narapidana ialah manusia yang jahat, rendah serta telah melaksanakan kesalahan yang tidak dapat berganti jadi manusia yang lebih baik terlebih dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Pada dasarnya narapida ialah orang yang melaksanakan pelanggaran, jalur hidupnya penuh dengan kesesatan sehingga butuh terdapatnya arahan hidup yang lebih baik yang berhubungan dengan keagamaan (Pelani et al., 2018). Dalam perihal ini lebih mengutamakan proses pergantian sikap mengarah kearah yang lebih baik lewat keagamaan. Tujuannya untuk mengembalikan pemahaman narapidana lewat kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya, dan meningkatkan kembali perilaku optimis para narapidana untuk tidak mengulangi sikap kurang baik yang sudah dicoba (Nurhasanah et al., 2018).

Narapidana ialah orang yang sudah teruji melaksanakan tindak pidana serta setelah itu oleh majelis hukum dijatuhi hukuman ataupun pidana (Utami, 2017). Majelis hukum mengirimkan narapidana tersebut ke rumah tahanan ataupun lembaga pemasyarakatan untuk menempuh hukuman hingga habis masa pidananya. Narapidana ialah seorang yang sudah dijatuhi putusan berskala oleh hukum serta wajib menempuh hukuman ataupun sanksi, yang setelah itu hendak ditempatkan di dalam suatu bangunan yang diucap rutan, penjara ataupun lembaga pemasyarakatan. Mendadak itu pula hak-hak mereka selaku masyarakat negeri hendak terbatas, kecuali beberapa hak yang senantiasa dilindungi dalam lembaga pemasyarakatan (Welta & Agung, 2017).

Masyarakat tentu memperhitungkan penjara serta narapidana dengan penilaian yang negatif (Hilman & Indrawati, 2018). Seluruh orang yang bersalah di mata hukum hendak diproses serta dipidanakan. Berbagai permasalahan semacam penyalahgunaan narkoba, aksi kekerasan, pembunuhan, korupsi serta perampokan (Sinaga, 2018). Terlebih lagi bila pelaku ialah seseorang perempuan, stigma masyarakat yang tercipta hendak terus menjadi rumit (Fitri, 2017). Masyarakat seolah menutup mata bahwa narapidana pula ialah manusia yang memerlukan kedatangan agama. Realitasnya, para narapidana senantiasa bersemangat menjajaki aktivitas agama serta tutorial rohani yang di selenggarakan oleh Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung ini.

Penulis mengangkat permasalahan ini selaku penelitian, sebab posisi perempuan yang merupakan tiang moral keluarga. Alur baik-buruknya keluarga ditetapkan oleh bentuk bapak, hendak namun selaku seseorang ibu. Perempuan dituntut mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pola asuh mengingat seseorang perempuan nanti hendak jadi seseorang ibu ialah "sekolah" pertama untuk anaknya (Abdul, 2020; Febriyani et al., 2020). Pada dasarnya, seluruh manusia hendak mempunyai kedudukannya tiap-tiap semenjak lahir. Pertemuan pertama dengan keluarga sangat menolong seseorang perempuan bertanggung jawab jadi perempuan serta perempuan bagaikan mestinya .

Perempuan memiliki peran yang berarti dalam kehidupan (Komariah, 2019). Salah satu peran yang diembannya yakni dalam pembinaan moral dan agama untuk anak-anaknya. Hal ini diakibatkan pembinaan agama dan moral lebih banyak didapatkan dalam pengalaman hidup dibandingkan dengan pendidikan formal dan pengajaran. Bersumber pada mengenai di atas dapat ditarik kesimpulan jika perempuan menduduki tingkatan yang sangat berarti dalam sesuatu keluarga mengenai ini diakibatkan perempuan masuk ke dalam seluruh segi kehidupan di dalam keluarga. Dalam memandang peran perempuan dalam sesuatu keluarga, sampai sepatutnya perempuan memiliki kepribadian yang baik (Zahrok & Suarmini, 2018). Namun kenyataan yang terjalin disaat ini tidak demikian. Salah satunya ialah banyaknya perempuan yang melakukan aksi kriminalitas (Fitri, 2017). Banyak aspek yang memicu perempuan melakukan aksi kriminalitas antara lain ialah kondisi ekonomi, kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, agama, pendidikan, tingkatan sosial dan lembaga hukum.

Bersumber pada studi Koch, bagaikan diungkapkan oleh Persuadi Suparlan, perempuan ialah komoditi dan kala akses ekonomi tidak dia miliki sampai jalan pintas yang dapat dikerjakannya ialah melakukan kejahatan. Bersumber pada analisis Marxian disparitas pendapatan yang telalu jomplang antara golongan kaya dan miskin maupun antara majikan dan pekerja pada gilirannya melahirkan suatu alienasi (Rahman, 2018). Tekanan struktural itu hendak terus jadi kuat kala keluarga tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan. Pada dikala bapak selaku kepala keluarga tidak lagi sanggup menyangga ekonomi keluarga hingga beban ekonomi itu hendak jatuh kepada perempuan.

Dengan terdapatnya akibat serta kesusahan yang dirasakan oleh narapidana, tidak seluruh narapidana Perempuan sanggup menerima keadaan kala terletak di dalam lapas. Terlebih lagi bila masa hukuman yang lama serta terjalin kesesakan di dalamnya sehingga hendak memunculkan stress serta rendah diri pada narapidana. Ketidakmampuan menerima keadaan tersebut bisa diakibatkan terdapatnya perasaan serta penyesalan, khawatir ditatap rendah, sehingga terdapat perasaan malu untuk menerima terhadap putusan, serta merasa bersalah. Tidak hanya itu keadaan karakter narapidana di Lapas pula kurang baik, perihal ini diisyrati dengan cenderung merasa

bersalah, tidak berdaya mengalami hidup, tidak memiliki makna dalam hidup, rendah diri, diremehkan, menyalahkan hidup serta berpandangan negatif pada masa depan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara narapidana perempuan dengan tingkatan religiusitasnya. Penelitian oleh Miskiyah (2017), menunjukkan bahwa dari 172 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember sebanyak 87 narapidana mempunyai jenis rendah pada religiusitas dengan prosentase 50,6% serta 85 narapidana mempunyai jenis religiusitas besar dengan prosentase 49,4%. Hasil dari besar serta rendahnya religiusitas pada narapidana belum seluruhnya mempunyai tingkatan religiusitas.

Hal ini disepakati oleh Albersten et al. (2006) bahwa salah satu aspek yang bisa mempengaruhi orang untuk merasa bersalah yakni keberagamaan. Keberagamaan ialah nilai-nilai keimanan yang diyakini dan mempengaruhi perilakunya (Manshur, 2017). Orang yang mempunyai keberagamaan yang besar bila sudah melaksanakan kesalahan ataupun melanggar ketentuan akan merasa bersalah, yang dengan rasa bersalah ini hendak membawakan orang kepada suatu perenungan serta proses pertaubatan sehingga orang tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada dasarnya agama serta religiusitas yakni dua kata yang tidak bisa dipisahkan (Amir & Lesmawati, 2016). Agama berhubungan dengan organisasi untuk memberikan perintah agama untuk pengikutnya, sebaliknya religiusitas mengacu pada perasaan-firasat serta melakukan aplikasi keagamaan pada satu agama tertentu yang diyakininya. Seorang yang dikatakan beragama yaitu orang-orang yang menjajaki ketentuan serta norma yang mengikat pada salah satu agama tertentu. Religiusitas bisa tingkatkan kesejahteraan psikologis (Safrihsyah et al., 2010). Orang yang mempunyai kepercayaan yang kokoh menampilkan angka yang lebih besar pada kepuasan hidup, kebahagiaan personal, serta lebih sedikit menemukan konsekuensi negatif hadapi trauma dalam kehidupan dibanding dengan orang yang tidak mempunyai kepercayaan (religiusitas).

Hal inilah yang mendorong bagaimana lembaga pemasyarakatan untuk menerapkan sikap religious terhadap narapidananya disamping menerapkan visi misi program pemasyarakatan terhadap narapidana untuk membina mental spiritual, serta akhlaknya, guna untuk menyadari kesalahannya, membetulkan diri, serta tidak mengulangi lagi kejahatan sehingga bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan turut ambil bagian dalam pembangunan, hidup secara normal selaku masyarakat yang baik serta bertanggung jawab (Huriani et al., 2021).

Umumnya dalam lembaga pemasyarakatan ini terdapat dua program pembinaan yakni kemandirian serta karakter (Yuliani, 2014). Pembinaan kemandirian mencakup program pembelajaran keahlian serta tutorial kerja. Pada kegiatan pembinaan ini, narapidana dikembangkan kemampuannya, bakat serta atensi yang dimiliki. Pengembangan ini di laksanakan supaya narapidana lebih mempunyai *skill* serta lebih menjajaki hendak pertumbuhan wawasan serta bisa dikenal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan cenderung "terisolasi". Aktivitas tersebut bersumber pada keinginan serta pemahaman dari narapidana sendiri supaya jadi lebih baik nantinya. Sementara, pembinaan karakter ditujukan pada kerohanian serta keagamaan atau semacam pembinaan mental, spiritual serta jasmani.

Penelitian oleh Wibisono (2013) tentang agama dan masyarakat pesisir di Patimban menyimpulkan bahwa terdapat keberagamaan Muslim pesisir yang memiliki kekhasandengan bermacam dinamikanya. Varian umat Islam di Patimban dikategorisasikan pada santri serta non-santri, walaupun secara kuantitatif golongan non-santri kebanyakan. Kedua varian ini dalam banyak perihal menampilkan soliditasnya, tetapi dalam konteks loyalitas terhadap tradisi ritual, keduanya terlihat terdapat perbandingan yang lumayan signifikan. Menariknya, keberagamaan di masyarakat pesisir Patimban diimplementasikan ke dalam pelbagai ritual keagamaan, sekaligus merefeksi tatanan sosiologis dan corak lokalitasnya untuk tetap bisa bertahan hidup (*survival*).

Selanjutnya, penelitian yang berfokus pada perilaku keberagamaan di lembaga pemasyarakatan dilakukan oleh Abdullah (2009), yang menyimpulkan bahwa terdapat perenungan terhadap diri yang terus menerus menjadikan narapidana khusus tindak pidana korupsi berubah, hingga sampai pada pemahaman bahwa hukuman yang mengenai dirinya kecil, sebab masih mempunyai keimanan ataupun agama. Mereka percaya bahwa dengan berpegang teguh pada norma-norma agama, hidup akan jadi lebih baik serta bermakna, sekalipun di penjara. Oleh karena itu, luangnya waktu serta kesendirian dimanfaatkan untuk meningkatkan kuantitas serta mutu ritual peribadatan.

Penelitian serupa ditulis oleh Fathurrohman (2015), yang menyimpulkan bahwa pembinaan agama narapidana memiliki arti dengan memperlakukan seorang narapidana untuk dibentuk agar bangkit menjadi seorang yang berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama. Serta salah satu tujuannya ialah berupaya memasyarakatkan kembali seorang yang sempat menghadapi konflik sosial menjadi seorang yang betul-betul cocok dengan jati dirinya, sehingga bisa diterima kembali di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya, penelitian

oleh Susanti dengan menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan Islam untuk narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas dilaksanakan melalui pengajian tiap hari Selasa serta Jumat, belajar membaca iqra serta Alquran tiap hari Kamis, dan *murotal* tiap hari Sabtu. Pembinaan tersebut menemukan reaksi yang baik dari keluarga Rutan sehingga membentuk satu Majelis Taklim yang pengurusnya adalah para narapidana di Rutan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan keberagaman terhadap narapidana belum memotret secara totalitas agama yang terletak di lapas untuk memandang keberagaman narapidana, sehingga penulis tertarik untuk mempelajari serta menganalisis tentang keberagaman sebab lewat penelitian ini narapidana bisa menanggulangi permasalahan-permasalahan menimpa psikis narapidana selama ada di lapas. Selain itu, penulis juga tertarik melihat apa motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif ataupun yang dilarang oleh agamanya untuk tidak mengulangi tindak kriminal. Kedudukan keberagaman terhadap sikap narapidana ini akan berdampak positif pada keberagaman para narapidana melalui upaya pemahaman agama dan berpeluang kecil untuk melanggar kembali ketentuan Tuhan dengan jiwa yang tenang dalam menempuh kehidupan.

Fenomena keagamaan dapat dianalisa berdasarkan perspektif pengalaman dan ekspresi keagamaan. Misalnya, Joachim Wach menggambarkan kehidupan spiritual dalam tiga bentuk yakni: 1) bentuk pemikiran atau intelektual; 2) bentuk perbuatan atau praktis; dan 3) bentuk persekutuan atau kelompok keagamaan (Wach, 1994). Bentuk pengalaman berdasarkan pemikiran

ialah dengan menganalisa gambaran sejarah agama, sekte, maupun aliran pemikiran keagamaan itu sendiri dalam melaksanakan praktek keagamaan. Hal lain yang terkait selalu berangkat "dari mana aku", yakni zona potensial dimana pengalaman perorangan berlangsung. William James menyebutnya *Personal Approach* (Brown, 2016). Tokoh lain seperti Alan Richardson menyebut bahwa, "Iman, peribadatan, dan penghayatan aktual dari gereja yang hidup harus dijadikan data teologi" (Richardson & Bowden, 1984). Pernyataan ini seragam dengan pernyataan golongan eksistensial, "sesuatu yang dimiliki pasti akan berlawanan dengan apa yang ada di universal dan sudah melembaga secara terorganisir". Oleh karena itu, pengalaman dalam bentuk pemikiran dapat diwujudkan dalam doktrin, kitab suci, dan teologi. Ketiganya akan selalu dalam agama dan kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Selanjutnya, bentuk pengalaman keagamaan berupa perbuatan diwujudkan dalam ritual atau pemujaan. Hal ini adalah suatu asumsi total atas bentuk yang mendalam terhadap realitas mutlak keagamaan itu terjalin ruang serta waktu. Bentuk utama dalam ungkapan kehidupan spiritual yang nyata (instan), ialah bakti ataupun peribadatan serta pelayanan, yang silih pengaruhi (Wach, 1994). Dengan demikian, pemujaan (kultus) ialah suatu ungkapan perasaan, sikap dan jalinan yang berupa rangkaian kata-kata, aksi dan perbuatan dengan mempergunakan benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, sebagai pengakuan ungkapan terhadap realitas mutlak (Tuhan). Misalnya, sembahyang yang senantiasa ditunjukkan terhadap Tuhan karena ada rasa takut, cinta, dan hormat. Karenanya kesucian dan kemuliaan Tuhan dibentuk melalui ritus atau perbuatan manusia dalam rangka menjalankan hubungannya dengan Tuhan (Thomas, 1987).

Terakhir, subjek yang memiliki kehidupan spiritual ialah warga agama, bukan perorangan warga agama tetapi persekutuan dalam bentuk agama (Daradjat, 1991). Akibat timbul suatu pergaulan yang terdapat karakter berbeda-beda, terlebih dengan akibat adanya pergaulan dalam keseharian dalam bermasyarakat, akibat seringnya berhubungan antara satu sama lain menghasilkan keyakinan hati dan kebersamaan pemeluk agama. Suatu kelompok keagamaan berperan pada keabsahan sesuatu persekutuan keagamaan (Thomas, 1987). Menurut Joachim Wach bentuk organisasi sesuatu kelompok keagamaan bergantung pada metode yang digunakan oleh para anggotanya dalam menghayati Tuhan, membayangkan serta berhubungan bersama-Nya kelompok keagamaan lebih dari bentuk-bentuk persekutuan yang lain. Kelompok ini memiliki hukum, pemikiran hidup, perilaku serta atmosfer tertentu (Wach, 1994).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Maxwell, 1961). Maksudnya, penelitian ini dicoba dengan metode menjelaskan ataupun menganalisis data-data yang di peroleh dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Metode deskriptif digunakan buat mengumpulkan data-data baik berbentuk data tertulis ataupun data lapangan menimpa permasalahan yang diteliti, guna mengenali aktivitas kerohanian keagamaan, setelah itu menganalisis keagamaan para nabi dalam Bentuk pemikiran, perbuatan serta persekutuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan agar mendapatkan data tentang keberagaman para nabi Perempuan penelitian Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Setelah itu bersumber pada hasil pengamatan bisa dikenal dari dekat implementasi menimpa kehidupan spiritual para nabi. Sementara, wawancara dilakukan kepada petugas

lapas, para napi perempuan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Terakhir, teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi, baik berbentuk gambar, laporan ataupun buku saku yang dicetak ataupun di terbitkan oleh lembaga terkait. Dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan, film dan rekaman (*record*). Dokumen juga bias berupa catatan-catatan, buku harian editorial surat kabar, ataupun foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman para napi perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran Narapidana

Program pembinaan kerohanian lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Kota Bandung terdiri dari 2 unsur yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih kuat dan kokoh untuk bisa berkarya baik saat dalam proses pembinaan maupun etika bebas nanti. Dengan pribadi yang lebih kuat, kokoh dan positif akan menjadikan mereka pribadi baru yang siap menjalani kembali kehidupan di luar. Sementara, pembinaan kemandirian bertujuan membentuk pribadi yang lebih mandiri karena memiliki bekal keterampilan atau kerja untuk kembali kepada masyarakat. Pembinaan kemandirian terdiri dari bimbingan dan pelatihan keterampilan kerja.

Setiap narapidana memiliki sebuah bentuk kepercayaan yang melahirkan tata nilai baik secara keyakinan pada dirinya, atau lahir dalam kebudayaan. Dari sinilah pemikiran setiap narapidana berbeda-beda. Oleh karena itu, manusia itu sendiri harus bertumpu pada Tuhan sebagai zat yang Maha Tinggi atas kepercayaannya melalui perilaku, pengalamannya dan makna yang didapatkan dari masing-masing agamanya tersebut. Oleh karena itu, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa sejak kanak-kanak kepercayaan sering dilakukan atas dasar penituran dari keluarga dan lingkungannya (Daradjat, 1991). Kemudian memasuki masa remaja masih ada dalam bayangan kegelisahan dalam meyakinkan suatu kepercayaan pemikiran-pemikiran mengenai masalah agamanya, masa muda sudah mulai berfikir dengan realistis hasil pengalamannya yang ia dapatkan dari pencariannya dirinya, berbeda dengan jiwanya orang dewasa sudah memiliki pemikiran yang matang, tanpa dengan suatu pemahaman dan pengaruh lingkungan, meskipun ada pengaruh tetapi masih mampu untuk menyesuaikan dengan hasil pengalamannya yang selama ini didupatkannya. Orang yang semakin bertambah usia maka ilmu dan pola pikirnya akan lebih bisa diterima dan di percaya. Banyak di kalangan akademik yang menyampaikan hasil tulisannya ke dalam karya ilmiah dan diiterima oleh kalangan ilmuwan lainnya alasannya adalah karena semakin tinggi usia gelar akademiknya (Daradjat, 1991).

Begitu juga bagi kalangan narapidana yang mempunyai kebebasan untuk memilih kegiatan yang menurut pengalaman dan pemahamannya bisa dimengerti kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pemasyarakatan tersebut sesuai dengan keyakinannya. Hasil penelitian mengenai pengalaman dalam bentuk pemikiran menurut para napi perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung berupa hasil wawancara terhadap agama Islam dan Nasrani dengan menitikberatkan pada hasil kehidupan spiritual dalam bentuk pemikiran tentang keagamanya masing-masing yaitu agama Islam dan Nasrani.

Khusus bagi narapidana Muslim ketika dilontarkan pertanyaan mengenai Tuhannya "Allah" mayoritas menjawab, "*Tuhan yang menciptakan manusia*". Kemudian peneliti juga bertanya mengenai malaikat, dan para narapidana juga menjawab, "*Percaya terhadap malaikat yang wajib diketahui yaitu ada 10: Jibril, Mikail, Israfil, Ijroil, Munkar, Nangkir, Rokib, Atib, Malik, Ridwan*". Ketika ditanya tentang, apakah percaya adanya Nabi, Alquran, dan surga neraka? Para narapidana percaya dengan adanya Nabi, narapidana juga menyakini bahwa Alquran adalah kitab umat Muslim. Narapidana juga percaya akan adanya Surga dan Neraka (AI, Wawancara Maret 2021). Menurut (AR), "*Saya percaya kepada Nabi dan Rasul yakni rukun iman yang ke empat dalam Islam*". Kemudian dalam pemikiran mengenai Alquran "*Alquran itu adalah kitab sucinya umat Muslim, saya percaya bahwa Alquran yakni puncaknya dan sebagai penutup wahyu yang di peruntukkan untuk manusia dan juga bagian dari Rukun Iman*". Senada dengan (IY) yang menyebut, "*Percaya dengan adanya malaikat, Nabi-Nabi, dan Alquran adalah seagai kitabnya kemudian percaya dengan adanya Surga dan Neraka*" (IY, Wawancara 30 Maret 2021).

Pada titik yang sama, narapida Nasrani juga meyakini dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (EL), "*Saya memahami kalau agama itu perlu ya, apalagi ditempat seperti ini saya merasakan pesat, karena di luaran sana kan dulu, maaf maaf aja ya ke gereja aja males-malesan paling ke gereja hari hari raya natal atau paskal, kalau disini puji Tuhan dari pertama saya masuk saya berasa pertolongan Tuhan itu buat saya itu ada yang dulunya saya gak pernah berdoa mohon-mohon minta sama tuhan saya pikir untuk apa karena saya punya segalanya. Tetapi kalau di tempat ini berasa sekali bahwa pertolongan tuhan itu ada dan gak pernah tinggalkan saya*"

(El, Wawancara 31 Maret 2021). Sama halnya dengan ungkapan narapidana Nasrani (TC), “*Ya percaya aja adanya Tuhan percaya kita kalau ada masalah yang nolongin kita adalah Tuhan*” (TC, Wawancara 31 Maret 2021). Sama halnya dengan (BR), “*Ya, percaya aja dengan adanya Tuhan karena Tuhan kan yang menciptakan alam semesta, karena semua agama itu sama aja semua agama mengajarkan kebenaran, mengajarkan sesuatu jangan berlebihan*” (BR, Wawancara 31 Maret 2021).

Dengan demikian, kedua kelompok dari agama Islam dan Nasrani ini memiliki kepercayaan yang utuh pada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka semua agama sama yaitu mengajarkan kebaikan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan juga ada yang berpindah agama seperti halnya (KR). “*Dari kecil saya tuh Islam, terus karena emang keluarga papa berasal dari nasrani. Tapi pas nikah itu Islam tapi papa aku ingin balik lagi ke nasrani dan ngajak sekeluarga untuk pindah agama lagi. Tapi semua agama saja aja. Yaudah saya menyakini agama nasrani aja. Karena itu sesuai dengan panggilan hati sih*” (KR, Wawancara 31 Maret 2021).

Kehidupan spiritual dalam bentuk pemikiran narapida baik dalam agama Islam maupun Nasrani adanya perbedaan dalam hal kepercayaan atau pemikirannya salah satunya adalah pemahaman terhadap Tuhannya (Allah). Napi beragama Islam dalam kehidupan spiritualnya percaya dan yakin dalam pemikiran mengenai Tuhannya, Malaikat-Malaikatnya, Kitab-Kitabnya, Nabi-Nabi dan Rasulnya, Pemahaman Alquran sampai Surga dan Neraka, mereka percaya dan memahami dengan adanya hal itu semua. Hal yang sama juga dialami agama Nasrani baik Katolik dan Protestan. Keduanya kelompok napi ini percaya dengan adanya Tuhan. Bahkan, ada narapidana yang mengalami konversi agama yaitu perpindahan agama dari Islam pindah agama menjadi Katolik. Narapidana tersebut menganggap bahwa semua agama sama saja dan percaya dengan adanya Tuhan.

Menurut Djalaluddin, istilah konversi agama adalah perubahan (Daradjat, 1991). Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non-Islam ataupun dari non-Islam ke Islam. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada. Konversi agama menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru diyakini yang benar (Jalaluddin, 1996).

Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan Narapidana

Beberapa pembinaan diterima oleh narapidana sebagai bentuk perbaikan perilaku beragama yang diterima oleh para narapidana. Pembinaan ini mengarah pada aktivitas perilaku. *Pertama*, pembinaan kerohanian yang meliputi kegiatan pesantren *shalihah* dan shalat berjamaah. Pesantren *shalihah* adalah sebuah kegiatan yang dibimbing langsung oleh Seksi Binadik Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Kegiatan pesantren *shalihah* ini yakni kegiatan yang berfokus pada membaca Alquran sekaligus membongkar tafsir-tafsir kata perkata. Maksud dan tujuan kegiatan pesantren *shalihah* ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan ilmu wawasan terhadap narapidana mengenai arti dari Alquran secara kontekstual. Dalam kegiatan pesantren *shalihah* ini narapidana sangat antusias dan memiliki minat yang luar biasa, meskipun kegiatannya di laksanakan dalam seminggu tiga kali.

Hal serupa juga terjadi ketika diskusi berjalan, mufasir akan menjelaskan tafsir dari satu ayat Alquran, beberapa narapidana akan bertanya perihal beberapa istilah yang berkaitan dengan penjelasan ayat tersebut. Didukung dengan kedekatan emosional mufasir dan narapidana disana sudah terbangun dengan baik. Untuk itu, narapidana dapat dengan mudah berkomunikasi dengan mufasir yang mengajar di dalam kegiatan pesantren shalihah. Tak jarang mufasir juga menjelaskan kekeliruan yang terdapat di dalam masyarakat dan memberikan arahan untuk warga binaan pemsarakatan dalam bertindak. Untuk itu, dalam hal ini pesantren shalihah yakni suatu program yang berhasil membangun intensitas kepercayaan narapidana dalam menjalankan ritual keagamaan.

Sementara, program shalat berjamaah merupakan ibadah wajib yang dijalankan napi Muslim. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam menjalankan salah satu peribadatan wajib umat Islam ini. Jika bukan di bulan Ramadhan, maka narapidana akan menjalankan shalat berjamaah, pada waktu Dzuhur saja. Sedangkan di bulan suci Ramadhan, shalat berjamaah dilakukan pada saat Dzuhur, dan Isya sekaligus menjalankan sholat Sunnah Tarawih. Karena lembaga pemsarakatan tempat penulis penelitian adalah Lembaga Pemsarakatan khusus perempuan, maka biasanya akan membutuhkan seorang lelaki untuk menjadi imam sholat berjamaah. Bisaanya diminta dari Kementerian Agama Kota Bandung atau staf Lembaga pemsarakatan yang dirasa cukup mumpuni dalam hal keagamaan.

Kedua, tausiyah dengan Kementerian Agama. Kegiatan tausiyah yakni kegiatan yang diberikan instansi atau secara pribadi oleh pemuka agama yang tidak melembagakan dirinya, untuk menyampaikan Dakwah Islam bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Kegiatan Tausiyah ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis dimulai dari pukul 09.00-11.45 wib. Kegiatan ini juga di kelola oleh Seksi Binadik yang termasuk di dalam program Bina Kerohanian dibawah bimbingan Yusuf bagian Kerohanian Ibu Marwiyah. Dalam kegiatan ini antusiasme lebih sedikit dibandingkan dengan Pesantren Shalihah. Beberapa narapidana menjelaskan bahwa dia lebih memilih Pesantren Shalihah dibandingkan Tausiyah biasa. *"Saya mah suka ikut pesantren shalihah, ngga bosan kalo itu, soalnya ngaji sambil ngebongkar artinya sama Ustadz. Dibandingkan Tausiyah mah saya suka ngantuk, kadang suka keluar duluan"* (AI, Wawancara, 30 Maret 2021).

Ketiga, kegiatan kebaktian bekerjasama dengan Gereja Bala Keselamatan. Kegiatan kebaktian yang dilaksanakan di Gereja Lembaga Pemasyarakatan yang bekerjasama dengan beberapa gereja di Kota Bandung dengan beberapa jenis arus Yesus yang berbeda. Salah satu gereja yang sering melaksanakan kegiatan Gereja yang selalu diakomodir adalah dari Bala Keselamatan. Kegiatan kebaktian yang dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at sedangkan di Hari Sabtu kebaktian diselenggarakan namun tidak lebih sering dibandingkan hari-hari yang telah disebutkan.

Keempat, kegiatan kelas Iqro. Kelas Iqro yakni kegiatan yang diselenggarakan Lembaga Pemasyarakatan dalam membangun mental religius narapidana melalui kelas Iqro. Kelas Iqro adalah kelas yang memberikan ruang bagi narapidana untuk mengaji, dan membaca Alquran dengan rekan sesama narapidana. Kegiatan ini juga diberikan kepada narapidana yang baru menjalankan masa pidananya. Jadi, sebelum narapidana menjalankan Program Kemandirian, narapidana digiring untuk menjalankan Program Kepribadian terlebih dahulu, guna membangun kepribadian yang lebih berkualitas, dan bertanggung jawab seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Program ini cukup efektif bagi narapidana, apalagi jika narapidana sebelumnya tidak pernah membaca Alquran sama sekali meskipun ia seorang muslim. Namun semenjak terjerat kasus pidana, mereka merasa lebih termotivasi untuk membaca Alquran, seperti yang dikatakan AI salah satu narapidana yang menjadi objek penelitian penulis: *"Saya ngga terlalu paham sama Islam teh, baru deket sama agama tuh waktu disini, bisa sholat, ngaji, diluar mah boro-boro. Yang ada malah jagain anak orang"* (AI, Wawancara, 30 Maret 2021).

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Yova, Anggota Staf Lapas yang memegang Bina Kemasyarakatan. Secara Yuridis beliau-lah yang bertanggung jawab atas program yang akan dilaksanakan.

"Anak-anak WBP disini itu paling takut sama saya. Karena mereka kalo udah berurusan dengan kegiatan dan ngga ikut. Pasti langsung saya hukum. Sejauh ini yang saya rasa efektif kok, mereka kan beda sama kita ya, rutinitasnya ke kampus ke kantor, mengurus anak dan ini itu, kalau mereka ngga bersembahyang sama Tuhan, mereka mau apa disini? Mau ngapain? Namanya Lembaga Pemasyarakatan pasti akan ada pembinaan untuk mereka. Disini ada dua program pembinaan secara menyeluruh. Program Kepribadian dan Program kemandirian. Jelas, program Kepribadian menginginkan mereka jauh lebih religious dan kesadaran beragamanya tinggi. Makannya ada Pesantren Shalihah, Iqro, dan ada kebaktian untuk yang Nasrani" (Yusuf, Wawancara 16 Maret 2021).

Dampak dari adanya program bagi para narapidana ini sangat efektif. Menurut (AD), selama menjalani hukuman selalu melakukan sembahyang, seperti berdzikir, shalat lima waktu, puasa, tadarus, shalat tarawih ketika bulan puasa (AD, Wawancara 16 Maret 2021). Hal yang sama juga dilakukan (NS) yang selalu melakukan baca doa dalam setiap kegiatan shalat berjamaah, shalat sunat, witr, dan tahajud. Bahkan ia bisa menyelesaikan baca Alquran sampai selesai (hatam) dalam 1 minggu dengan artinya. Puasa sunat seperti senin kamis, daud dan puasa di bulan Ramadhan dan selalu berbagai ilmu. Pagi senin sampe kamis kita harus ngaji. Mendengarkan radio kaya *murottal* saya bisa ikutin dan berdzikir. Selalu mengikuti kegiatan tausiyah, pesantren shalihah, kelas iqra. Sedekah juga tidak hanya uang tapi dengan senyuman juga termasuk sedekah (NS, Wawancara, 30 Maret 2021).

Sementara, IY mengungkapkan Ketika masuk kesini kegiatan keagamaan lebih tersalurkan Alhamdulillah istiqomah kalau ada kegiatan saya jadi MC nya. Kemudian seperti baca doa wudhu. Shalat berjamaah, salat sunat puasa senin kemis, sedekah itu kan membersihkan diri juga. Membaca Alquran dan bershalawat. Mengikuti kegiatan pesantren shalihah, kelas iqra dan mendengarkan tausiyah (IY, 30 Maret 2021).

Selanjutnya, AR mengungkapkan, *"Alhamdulillah istiqomah setelah masuk ke sini. Fokus bersembahyang dan fokus ke agama. Shalat 5 waktu Alhamdulillah, puasa rajin, shalat jamaah, mengaji juga karena lagi belajar panjang pendek nya. Diluar belum tentu kaya gini. Solat sunat. Akhirlatnya di cari dunia pasti ngikut, berdzikir. Tausiyah, pesantren shalihah"* (AR, Wawancara 30 Maret 2021). Menurut (YY) mengungkapkan kegiatan yang

berhubungan dengan sembahyang kepada Allah tidak pernah terlewatkan, karena saya disini menjadi koordinator dalam kegiatan keagamaan dalam urusan membuat jadwal kegiatan keagamaan saya pribadi. Ketika berada di luar salat berjamaah biasanya selalu di tunda tapi kalau disini solat itu selalu di tunggu, saya selalu menjadi imam ketika solat. Membaca Alquran karena saya yang menjadi koordinator kegiatan keagamaan seperti kelas iqra. Kemudian puasa wajib, sunat senin kemis dan bahkan daud aku jalani, berdo'a, dan solat sunat mendengarkan tausiyah, pesantren shalihah, tadarus. Jadi sedikit-sedikit dilaksanakan pokoknya yang wajib dan sunnat saya kerjain (YY, Wawancara 30 Maret 2021).

Selanjutnya, EL mengungkapkan ketika menjalani masa hukuman selalu melakukan kegiatan keagamaan seperti Berdo'a, membaca alkitab, kalau puasa saya jarang karena saya bekerja bikin kue. Kecuali kalau hari raya paskal selalu mengingatkan untuk berpuasa. Selama corona ini kita ada sembahyang, selasa, Kamis dan Sabtu selalu saya jalankan (EL, Wawancara, 31 Maret 2021). Sementara, menurut (BR) mengungkapkan bahwa selama masa hukum berjalan Untuk saat ini sih saya cuman ikut-ikutan aja kalau dari hati yah hatinya belum menerima untuk bersembahyang maksudnya belum pas ke hatinya. Susah nya kalau kita bersembahyang masuk ke gereja tapi kalau hatinya tidak disitu untuk apa. Kalau aku sih berharapnya, memang proses ya cuman saya lagi mencoba buat nerima kenyataan. Kadang aku suka berintak karena tidak bisa nerima kenyataan walaupun memang salah sendiri ya tapi disitu saya butuh nerima kenyataan. Jadi saya tidak berdo'a karena butuh proses. Tidak melakukan apa-apa, hanya ikut-ikutan aja (BR, Wawancara 31 Maret 2021).

Kemudian, TC mengungkapkan "*Iya, ikut ke gereja, tapi kalau disini saya males-males. Karena beda gereja karena disini Kristen kalau saya kan katolik jadi saya kangen katolik. Kalau di panggil datang kalau gak dipanggil diem aja. Baca alkitab, doa pagi dan doa malem, aduh saya ga kuat puasa takut pingsan sejak kecil gak pernah puasa*" (TC, Wawancara, 31 Maret 2021). Menurut (EL) mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan selalu menjalani seperti ke gereja, berdo'a dan membaca Alkitab (EL, Wawancara 31 Maret 2021). Terakhir, menurut (KR) mengungkapkan ketika Pertama masuk kesini belum ada sembahyang, nah setelah saya 2 bulan baru ada sembahyang. Karena adanya corona. Semenjak disini saya selalu melakukan sembahyang, tetapi dulu lebih ke males, entar aja kalau di ajak sembahyang karena saya asik dengan dunia aku pacaran dengan cewe lagi. Semenjak itu saya selalu di jauhi sama temen-temen saya. Ritual sembahyang yang dilakukan seperti baca Alkitab tapi kalau puasa jarang (KR, Wawancara 31 Maret 2021).

Kehidupan spiritual dalam bentuk perbuatan atau ritual terhadap narapidana tersebut, selain melakukan aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Tetapi ada juga ritual keagamaan yang sifatnya personal yaitu, seperti puasa, berdo'a, menghafal Alquran, bersedekah, shalat sunnah di malam hari. Begitu juga narapidana yang beragama Nasrani.

Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Persekutuan Narapidana

Bentuk ekspresi dalam persekutuan narapidana meliputi pengelompokan dan interaksi sosial baik sesama narapidana, dan petugas Lembaga Pemasyarakatan yang selalu berkecimpung di dalam lingkungan lapas tersebut. Bentuk ekspresi salah satunya meliputi berbagai hubungan yaitu:

Pertama, hubungan narapidana dengan narapidana. Melihat situasi hubungan dengan para napi, AD memaparkan melalui wawancaranya kepada penulis, hubungan keseharian sangatlah baik, karena narapidana yang ada di lapas ini mau itu orang kaya atau miskin semuanya sama rata tidak ada perbedaan dan tidak adanya kesenjangan antara narapidana dengan narapidana lainnya. Adapun ketika dalam kegiatan keagamaan kerohanian yang saling mengingatkan dan saling pengertian satu sama lainnya sehingga tidak ada perselisihan dalam kesehariannya (AD, Wawancara 30 Maret 2021).

Sesuai dengan pengungkapan napi (AR), mengenai masalah hubungan keseharian dengan narapidana lainnya bisa dikatakan bahwa hubungannya "*biasa aja seperlunya, bodo amat soalnya banyak yang menjatuhkan saya. Saya mah bergaul sama yang paham agama dan bisa membawa saya menjadi lebih baik dan fokus sembahyang. Dan serba salah juga dekat salah jauh salah jangan macem-macem apalagi melakukan kesalahan, karena antara satu sama lain saling memahami kondisi dan kebetulan di lapas ini dengan berbagai masalah dan bercerita satu sama lainnya. Kemudian dalam hal bersembahyang saling mengingatkan satu sama lainnya untuk kebaikan*" (AR, Wawancara 30 Maret 2021).

Menurut narapidana IY sendiri mengungkapkan mengenai masalah hubungan dengan narapidana lainnya sangat baik, tetapi namanya penjara dengan berlatar belakang masalah yang berbeda-beda, kemudian *sharing* mengenai kasus satu sama lain. Jadi harus berhati-hati dengan narapidana lainnya. Tetapi saya sendiri terbuka untuk siapapun yang mau berbagi ilmu salah satunya mengenai keagamaan (IY, Wawancara 30 Maret 2021).

Selanjutnya, informan lainnya yakni NS, mengungkapkan, “Saya pertama datang kesini gak punya teman, tapi kalau mau berbagi ilmu saya mau. Saya perduli banget sama temen-temen yang lainnya. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu narapidana lainnya yang non muslim. Karena disini kita di persatukan. Sosialisasi saya baik, tapi saya lebih tertutup dengan narapidana yang lainnya karena dengan berbagai kasus karena disini namanya penjara. Kita harus wasapadai mereka lebih menakutkan. Karena mereka punya kata-kata yang manis dan ujung-ujungnya menipu. Selalu mengingatkan sholat, meskipun saya sesibuk apapun saya pasti mengingatkan, ayo-ayo sholat sholat, kadang kalau sholat isya tuh temen-temen pada males, kata saya, ayo kalau mau masuk syurga itu harus sholat berjamaah. Terus saya selalau bilang bangun-bangun Allah no 1 yah. Mengenai hubungan dalam kesehariannya dengan narapidana mempunyai hubungan baik apalagi ketika narapidana mengajak ke hal-hal yang positif dan kebaikan mengajarkan saya yang berhubungan dengan keagamaan. Karena saya sendiri ketika memasuki lapas ini yang di cari adalah mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan belajar dengan dengan narapidana lainnya (NS, Wawancara 30 Maret 2021).

Napi lainnya, YY, mengungkapkan bahwa hubungannya dengan narapidana lainnya sangatlah baik, “Perlu diketahui bahwa saya disini dipercaya menjadi kordinator kegiatan kerohanian dan basic saya adalah pesantren jadi paham betul mengenai keagamaan dan mengajarkan narapidana lainnya untuk membimbing hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Maka ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan saya selalu mengingatkan kepada narapidana yang lainnya” (YY, Wawancara 30 Maret 2021).

Menurut EL yang notabene Nasrani mengungkapkan, “Pertama kali datang kesini beradaptasi dulu, saya datang kesini gak ada yang kenal loh teh, maksudnya memang saya orang Jakarta, sampe saya bilang sama Tuhan, Tuhan mau taro saya ditempat manapun gak apa apa, yang penting tuhan kasih saya sekitar saya bisa nerima kita. Disaat kita susah, senang mereka bisa support kita. Disini kan 1001 karakter orang, disini kita saling menghargai saja, disini kan muslim paling banyak. Seperti kita orang nasrani mau bersembahyang mereka hargai, ketika muslim ada pengajian kita saling ngertiin aja. Baik baik aja sih, bagus-bagus aja, Puji Tuhan saya disini gak ada musuh, puji tuhan selama saya disini gak pernah melakukan salah, meskipun saya melakukan kesalahan saya meminta maaf duluan mau dimaafin mau gk terserah yang penting saya sudah minta maaf, namanya manusia ngelakuin kesalahan dikit wajar-wajar aja sih. Apalagi disini dengan para narapidana dengan berbagai macam karakter masing-masing, jadi kita gk bisa satuin, misalnya di tempat satu kamar yang isinya 5 orang mau ga mau kita harus kita ikutin, kalau kita egonya masing-masing sampe kapanpun gak bakalan cocok kalau disini. Dan ketika beridabadah saya sering mengingatkan untuk bersembahyang (EL, Wawancara 31 Maret 2021).

Selanjutnya, (TC) mengungkapkan relasi dengan narapidana lainnya sangat baik, dan selalu mengingatkan ketika waktunya bersembahyang (TC, Wawancara 31 Maret 2021). Hal ini diamini oleh (KR) bahwa relasi dengan narapidana yang lainnya baik. Dan selalau mengingatkan satu sama lain ketika waktunya bersembahyang, begitupun dengan sesama muslim dan non muslim saling toleransi (KR, Wawancara 31 Maret 2021). Dengan demikian, relasi antar umat beragama terhadap narapidana sangat baik meskipun dengan berlatang belakang kasus yang berbeda-beda, tetapi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kerohanian keagamaan, masing-masing saling menghargai dan toleransi.

Kedua, hubungan narapidana dengan petugas lapas. Semuanya narapidana juga memiliki hubungan yang baik dengan petugas lapas. Adapun beberapa ungkapan mengenai hubungan antara narapidana dengan petugas lapas, adalah sebagai berikut: Melihat situasi hubungan dengan petugas lapas (AD) memaparkan melalui wawancaranya kepada penulis, hubungan keseharian sangat baik dan selalu mematuhi semua peraturan yang ada di lapas ini (AD, Wawancara 30 Maret 2021).

Hal ini dirasakan napi (AR) bahwa hubungan dengan petugas lapas baik, karena (AR) ini menjalani hukuman baru 4 bulan dan mempunyai keahlian dalam perkantoran/registrasi maka (AR) ini diangkat dan dipercaya kemudian dipekerjakan untuk membantu di kantor tersebut (Ar, Wawancara 30 Maret 2021). Menurut narapidana (IY) sendiri mengungkapkan hubungan dengan petugas lapas sangat baik dan selalu mematuhi peraturan, jika tidak akan kena sanksi dari petugas lapas. Ketika ada kegiatan (IY) ini dipercaya oleh kordinator kegiatan untuk menjadi MC dalam kegiatan kerohanian keagamaan (Iy, Wawancara 30 Maret 2021). Narapidana lain (NS), juga mempunyai hubungan yang baik karena sudah lama menjalani hukumannya dilapas maka diminta untuk membantu segala aktivitas dari mulai bersih-bersih dan merekap data-data. Tidak hanya itu (NS) ini sebelum membantu di bagian perkantoran (NS) ini di percaya untuk menjadi koordinator dalam setiap kegiatan keagamaan dan selalu menjadi imam ketika shalat, mengajarkan bacaan shalat dan Alquran serta berbagi ilmu dengan nrapidana lainnya (NS, Wawancara 30 Maret 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narapidana memiliki hubungan yang baik dengan para petugas lapas. Menurut EL, kuncinya adalah selalu mengikuti semua peraturan yang ada di lapas tersebut (EL, Wawancara 31 Maret 2021). Sedangkan, menurut TC kunci lainnya adalah selalu bekerja mencari uang dari narapidana lainnya seperti membersihkan kamar dan mengangkat gallon (TC, Wawancara 31 Maret 2021). Asalkan juga jangan tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh, maka hubungan dengan petugas lapas akan baik-baik saja. Meskipun, narapidana juga mengakui sering terdapat perselisihan dengan teman sekamarnya, karena untuk mempersatukan dua kepala itu sangat sulit (EL, Wawancara 31 Maret 2021). Begitupun dengan petugas lapas. Dimana dalam beberapa kegiatan ada yang cukup antusias ada yang malas. Ketika petugas mengadakan kegiatan maka narapidana wajib mengikutinya, jika tidak maka akan diberikan sanksi sebagai efek jera (KS, Wawancara 6 Maret 2021).

Pengalaman Keagamaan Napi Perempuan dalam Perspektif Wach

Kehidupan spiritual menurut Joachim Wach tidak memiliki tingkatan dan derajat tertentu, yang ada hanyalah ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang dirasakan oleh narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 10 informan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Nasrani dimana ada beberapa informan yang mengalami keadaan yang tidak terlukiskan di antaranya adalah lima informan yang menganut agama Islam dan lima orang napi yang menganut agama Nasrani. Semua informan menyebut bahwa pengalaman keagamaan yang mereka alami tidak tergambar dan tidak mampu diucapkan dengan kata-kata. Pengalaman tersebut didapatkan pada saat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan kerohanian baik itu dalam pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Termasuk kehidupan spiritual tersebut didapatkan pada saat narapidana sedang dalam kesendirian, merenung, berpikir dan menghayati kemudian memunculkan pertanyaan yang membuat dirinya ingin berubah menjadi lebih baik didalam lapas tersebut.

Dalam pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran para napi yang mengetahui tentang doktrin atau ajaran mengenai agama yang dianutnya. Kemudian narapidana yang beragama Muslim melakukan kegiatan seperti berzikir, shalat, berpuasa, membaca Alquran, dan bersedekah. Perilaku tersebut membuat narapidana menjadi lebih nyaman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berbeda dengan narapidana yang beragama Nasrani yang melakukan kegiatan keagamaannya dengan cara membaca Alkitab, berpuasa, dan berdoa kepada Tuhan-Nya. Dalam persekutuan para napi perempuan selama menjalani masa hukuman sangat baik dan juga membentuk *ukhuwah Islamiyyah* dengan baik sesama narapidana dan selalu mengajarkan keagamaan terhadap para napi yang ingin belajar keagamaan dengan dibimbing oleh napi perempuan yang memiliki basik dan umur yang lebih tua.

Adapun seorang narapidana yang beragama Nasrani mengalami konversi agama atau perpindahan agama seperti dari agama Islam ke agama Nasrani (Katolik) napi ini menganggap bahwa semua agama sama saja, tetapi napi ini tidak melakukan kegiatan keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Kehidupan spiritual yang di alami oleh napi Muslim mengatakan bahwa selama menjalani hukuman di lapas tersebut banyak hal positif yang mereka dapatkan terutama dalam hal keagamaannya. Narapidana tersebut memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika berada di dalam lapas tersebut dan masih diberikan kesempatan untuk bertaubat kepada Allah. Sedangkan pengalaman yang di alami oleh napi Nasrani adalah mereka merasakan bahwa ketika napi berada di lapas tersebut maka Tuhan semakin dekat dan selalu memberikan pertolongan salah satunya yaitu selalu mengabulkan doa-doa yang selalu dipanjatkan. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang tidak bisak dilukiskan meskipun bersifat sementara dan tidak bertahan dalam waktu yang lama dan tidak bisa dikontrol oleh para napi, melainkan hal tersebut yakni sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan-nya kepadanya. Begitupun pengalaman keagamaan yang sifatnya permanen karena para napi menganggap bahwa realitas dunia bersifat sementara maka napi ini mempunyai prinsip mendapat hukumannya di dunia dari pada di akhirat kelak.

Maka secara teori hal ini yakni salah satu pelajaran dalam semua ajara agama manapun megajarkan kepada kita untuk selalu berbuat kebaikan dan saling toleransi baik itu agama Islam dan Nasrani baik di dalam penjara ataupun di luar penjara. Maka dari itu perasaan *encounter the true self* yang dirasakan sembilan narapidana yang berbeda agama, setelah melakukan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan kemudian mengalami berbagai macam firasat yang di alami oleh masing-masing narapidana. Narapidana menyakini dan menyadari ketidakberdayaan dirinya sebagai hamba atau umatnya benar-benar mendapatkan hakikat dirinya yang sangat lemah dan selalu bergantung kepada Tuhan-Nya. Namun dari semua narapidana, ada setidaknya satu orang yang tidak merasakan sensasi kehidupan spiritual apapun. Hal ini dikarenakan belum menemukan jati dirinya dan belum menemukan kenyamanan di dalam hatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga kategori pengalaman keagamaan terhadap narapidana, yakni:

Pertama, pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran menurut para napi perempuan mempunyai pengalaman dan ilmu yang tajam, karena para napi perempuan ini mempunyai estapet pencarian ilmu yang benar-benar sesuai dengan hasil pengalamannya ketika berada di dalam lapas. Mengenai pemikiran tentang Tuhan, mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak berbentuk Bentuk dan tidak bisa di gambarkan serta di khayali melalui panca indra tetapi harus di yakini dan Imani. Tuhan yang menciptakan dunia dengan segala isinya, setiap perkara yang di kehendaknya akan terjadi, begitu juga sebaliknya perkara yang tidak dikehendaknya akan terjadi. Tuhan zat yang wajib di sembah dan wajib di sembahyangi oleh seluruh makhluknya, Tuhan bersifat dengan kesempurnaannya. Sedangkan Malaikat yang tercipta dari nur yang artinya malaikat itu kekuatan atau risalah penyampaian misi Tuhan, dan Malaikat tidak memiliki dosa, berbeda dengan manusia, jin dan iblis. Bentuk Malaikat tidak bisa di peroleh dengan panca indra, kecuali yang dikehendaki oleh Tuhan seperti kepada Nabi ketika penurunan wahyu. Sedangkan Nabi dan Rasul untuk melaksanakan Tugasnya sebagai kenabiannya sendiri. Sementara, pemikiran mengenai Alquran/Al kitab yaitu yakni panutan dan tuntunan bagi manusia, yang disampaikan oleh Kalam atau Tuhan melalui Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk umat Muslim, sedangkan untuk Nasrani diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa. Sedangkan Surga dan Neraka adalah makhluk yang di ciptakan Tuhan untuk keadilan nanti dan tidak akan musnah. Dalam hal ini pengalaman pemikiran para napi perempuan baik Muslim atau Nasrani tidak terlepas dari bentuk gambaran yang pernah di dapatnya dan dengan lewat ilmu wawasan, serta pengungkapan ekspresi keberagamaan para napi perempuan melalui kata-kata yang penuh dengan keyakinan.

Kedua, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu peribadatan dan pelayanan. Ekspresi keberagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu meliputi peribadatan ritual atau pelayanan. Penelitian mengenai ekspresi perbuatan dari suatu kehidupan spiritual adalah segala bentuk peribadatan yang diajarkan maupun yang dilaksanakan yang dipersiapkan oleh petugas Lapas untuk para napi perempuan. Aktivitas keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung yang yakni perilaku yang bisa dilakukan untuk para napi Muslim seperti: Pesantren Shalihah, Kelas Iqra, Shalat berjamaah, kegiatan Tausiyah di Masjid dan untuk Narani adanya kegiatan Kebaktian di Gereja. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh personal seperti, shalat wajib dan Sunnah, tadarus, puasa, bersedekah, berdoa, berwudhu.

Ketiga, pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Kehidupan spiritual dalam bentuk persekutuan meliputi pengelompokan dan interaksi sosial dimana para napi perempuan berhubungan dengan para napi yang lainnya di antaranya: Hubungan napi dengan napi yang sangat baik, karena para napi perempuan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan ketika masuk lapas tersebut semuanya sama tidak adanya sebuah perbedaan semua sama rata. Terkadang para napi ini selalu saling mengingatkan ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang sifatnya wajib seperti bersembahyang. Selanjutnya, hubungan napi dengan petugas lapas yang sangat baik, apalagi harus mengikuti semua aturan yang berlaku, ketika para napi tidak mematuhi peraturan maka akan kena sanksi. Dan jika para napi mempunyai potensi dan keahlian maka akan diangkat menjadi asisten para petugas kantor lapas tersebut.

Pengalaman keagamaan yang dituangkan dalam bentuk persekutuan yang meliputi kelompok. Melalui bentuk sosialisasi nilai ajaran agama sejak kecil sampai dewasa, bahwa nilai agama lebih tinggi di bandingkan dengan lainnya, karena seseorang akan berinteraksi dengan baik sesuai dengan kehidupan spiritual yang di dapat. Begitu juga hidup dengan orang lain yang sangat dibutuhkan agama. Karena penilaian kehidupan bukan kepercayaan dari pribadi dan keluarga saja tetapi kepercayaan di lingkungan dan masyarakat secara keseluruhannya. Di lapas tersebut terdapat kelompok kecil yang tumbuh kecerdasan dan rasio saja. Akan tetapi terdapat pengaruh hubungan yang mengandung segi social dan agama, seperti menengok teman napi sakit, mengingatkan di waktu bersembahyang, dan bergotong royong. Maka dengan ini bertambahnya fungsi agama menjadi sebuah kebutuhan social, maka hubungan tersebut akan timbal balik saling menolong dan membahagiakan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan RA Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
- Abdullah, A. (2009). Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan YOGYAKARTA.

- Jurnal Dakwah*, 10(2), 163–177.
- Albersten, E. J., O'Connor, L. E., & Berry, J. W. (2006). Religion and interpersonal guilt: Variations across ethnicity and spirituality. *Mental Health, Religion & Culture*, 9(1), 67–84.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Brown, H. (2016). *William James on radical empiricism and religion*. University of Toronto Press.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII.
- Fathurrohman. (2015). Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Al-Tawir*, 2(1), 40.
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67–78.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189–203.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo.
- Komariah, S. (2019). Perubahan Peranan Wanita Sunda: Studi Kasus di Kota Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 354–384.
- Manshur, M. (2017). Agama dan Pengalaman Keberagamaan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 133–143.
- Maxwell, A. E. (1961). *Analysing qualitative data*. Methuen London.
- Miskiyah, Z. (2017). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nurhasanah, S., Mulyasana, D., & Iriantara, Y. (2018). Pendidikan Penyadaran Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Nusantara Education Review*, 1(1), 27–36.
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 444–458.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Richardson, A., & Bowden, J. (1984). *A new dictionary of Christian theology*.
- Safriyah, S., Baharudin, R., & Duraseh, N. (2010). Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 399–412.
- Sinaga, M. N. (2018). Ide Dasar Double Track System: Sanksi Pidana Dan Tindakan Sebagai Sistem Pemidanaan Terhadap Pelaku Kejahatan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 337–345.
- Thomas, F. O. (1987). *Sosiologi Agama*. Rajawali.
- Utami, P. N. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, 17(3).
- Wach, J. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. PT. Raja Grafindo.
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesusakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1).
- Wibisono, M. Y. (2013). Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat. *UIN SGD Bandung*.
- Yuliani, P. A. (2014). *Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyrakatan Terbuka Klas Iib Jakarta*.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).